
ANALISIS KEPENTINGAN EKONOMI TIONGKOK DALAM KERJA SAMA EKONOMI DIGITAL ASEAN MELALUI DIGITAL SILK ROAD

Viviana Putri Orlandawati¹⁾, I Made Anom Wiranata²⁾, Anak Agung Ayu Intan Parameswari³⁾

^{1,2,3)} Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kepentingan ekonomi Tiongkok dalam kerja sama ekonomi digital dengan negara-negara ASEAN melalui inisiatif Digital Silk Road. Pendekatan penelitian ini adalah kualitatif dengan pengumpulan data dari sumber primer dan sekunder, termasuk dokumen resmi pemerintah. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa Tiongkok memiliki kepentingan ekonomi dalam fokus paradigma neorealisme dalam pengembangan perusahaan nasional, internasionalisasi renminbi, perluasan pasar teknologi global, dan percepatan kerjasama ekonomi digital dengan ASEAN. Penelitian ini memberikan wawasan tentang kerja sama ekonomi digital antara Tiongkok dan ASEAN serta dampaknya pada Tiongkok dalam konteks perkembangan ekonomi digital regional dan global.

Kata-kunci: ASEAN, *Digital Silk Road*, Kepentingan Ekonomi, Tiongkok

Abstract

This research analyzes China's economic interests in digital economic cooperation with ASEAN countries through the Digital Silk Road initiative. The research adopts a qualitative approach with data collection from primary and secondary sources, including official government documents. The findings reveal that China has economic interests focusing on the neorealism paradigm in the development of national enterprises, internationalization of the renminbi, expansion of the global technology market, and acceleration of digital economic cooperation with ASEAN. This study provides insights into the digital economic cooperation between China and ASEAN and its impact on China in the context of regional and global digital economic development.

Keywords: ASEAN, , China, *Digital Silk Road*, *Economic Interests*

Kontak Penulis

Viviana Putri Orlandawati
Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Udayana
Jl. Jend. Sudirman, Dangan Puri Klod, Kec. Denpasar Barat, Kota Denpasar, Bali 80234
Telp: (0361) 8461410
E-mail: vivianaputriorlanda@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Kerjasama ekonomi digital antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN melalui inisiatif *Digital Silk Road* telah menjadi topik yang semakin penting dalam hubungan ekonomi dan geopolitik global pada abad ke-21 ini. Dalam era teknologi informasi dan komunikasi telah menjadi pendorong utama pertumbuhan ekonomi dan perkembangan sosial, kerjasama ini mencerminkan pergeseran strategis signifikan dalam lanskap ekonomi regional dan global. Dalam konteks ini, Tiongkok, sebagai salah satu pemimpin dalam industri teknologi dunia, memainkan peran yang semakin dominan dalam memandu arah perkembangan ekonomi digital di kawasan ASEAN.

Teknologi digital merupakan pusat hubungan ekonomi Tiongkok dengan negara berkembang. Dalam ranah digital global, Tiongkok telah terhubung dengan berbagai kawasan, salah satunya negara-negara Asia Tenggara yang tergabung dalam ASEAN atau *The Association of Southeast Asian Nations*. ASEAN adalah kunci bagi Tiongkok untuk mengimplementasikan *Digital Silk Road* (Xinhua, 2020). Kerjasama ekonomi digital Tiongkok-ASEAN menekankan pada strategi pembangunan. Tiongkok dan ASEAN melihat ekonomi digital sebagai pusat pembangunan masa depan, dan keduanya berharap dapat memperluas kerjasama dalam ekonomi digital dan membangun titik pertumbuhan baru. Seiring Tiongkok meningkatkan rantai nilai teknologi, banyak negara ASEAN melihat perlunya perubahan untuk menutup kesenjangan digital, mewujudkan diversifikasi, dan mendorong kemakmuran ekonomi yang berkelanjutan. Dengan terus majunya kerjasama *Belt and Road* di ASEAN, ekonomi digital telah menjadi mesin penting yang mendorong pembangunan Jalur Sutera Digital Tiongkok-ASEAN (CAC, 2021).

Dalam kerangka neorealisme oleh Kenneth Walt (1979), kekuatan ekonomi dianggap sebagai salah satu aspek penting dalam mencapai keamanan nasional. Tiongkok, dengan memimpin dalam pembangunan infrastruktur

digital di ASEAN, termasuk teknologi 5G, *smart city*, dan *e-commerce*, bertujuan untuk memperluas dan mengkonsolidasikan kekuatan ekonominya. DSR bukan hanya menjadi sarana untuk meningkatkan konektivitas digital, tetapi juga sebagai instrumen untuk mendominasi pasar digital regional, menciptakan ketergantungan ekonomi, dan merancang norma-norma teknologi yang sesuai dengan kepentingan Tiongkok. Pentingnya Tiongkok dalam menggagas norma-norma teknologi global juga tercermin dalam latar belakang kepentingan ekonominya. Dengan menjadi pemimpin dalam pengembangan teknologi 5G, Tiongkok dapat memengaruhi regulasi dan standar internasional sesuai dengan visinya. DSR, oleh karena itu, menjadi platform untuk membentuk norma-norma teknologi yang mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai Tiongkok.

Tiongkok juga memperluas layanan digital dan pendekatan tata kelola data melalui pengembangan *Digital Silk Road* (DSR), yang bertujuan untuk memperluas infrastruktur internet, mempromosikan *e-commerce*, dan mengembangkan standar teknologi internet bersama. Pada 2019, Tiongkok telah menginvestasikan lebih dari \$80 miliar dalam proyek DSR, termasuk kabel serat optik. Tiongkok juga membangun pusat data dengan pengembangan ini terintegrasi dengan inisiatif BRI lainnya, termasuk *smart city*, *digital port*, dan *space system* (CAIH, 2023). Setiap perkembangan ini menciptakan peluang baru bagi Tiongkok untuk memperluas akses ke data dan mengintegrasikan negara-negara DSR ke dalam ekosistem digital yang lebih luas yang berpusat di sekitar Tiongkok. *Digital Silk Road* telah membawa lebih banyak peluang bisnis bagi perusahaan di negara-negara ASEAN dan memfasilitasi perkembangan perdagangan dan investasi serta teknologi yang cepat dan beragam di negara-negara ASEAN. Seiring dengan terus dioptimalkannya struktur dan kualitas investasi perusahaan Tiongkok di negara-negara ASEAN, pertumbuhan kerjasama ekonomi, perdagangan dan teknologi Tiongkok-ASEAN semakin kuat (ASEAN-China

Centre, 2023). Kerja sama ini melibatkan berbagai aspek, termasuk investasi teknologi, perdagangan elektronik, konektivitas infrastruktur, dan pengembangan kapasitas digital.

Inisiatif *Digital Silk Road* yang merupakan bagian integral dari Inisiatif Sabuk dan Jalan (*Belt and Road Initiative*) yang digulirkan oleh pemerintah Tiongkok, telah membuka pintu menuju kerja sama yang lebih erat antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN dalam berbagai aspek ekonomi digital. Hal ini mencakup investasi dalam infrastruktur teknologi informasi, pengembangan ekosistem *e-commerce*, kolaborasi dalam pengembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), serta upaya untuk mempromosikan konektivitas digital dan perdagangan elektronik. Namun, kerja sama ini juga memunculkan berbagai pertanyaan penting, terutama terkait dengan aspek kepentingan ekonomi. Bagaimana Tiongkok memandang kerja sama ini dari perspektif ekonomi? Apa manfaat yang diharapkan oleh Tiongkok melalui kerja sama ini?

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut dengan melakukan analisis yang komprehensif tentang kepentingan ekonomi Tiongkok dalam kerja sama ekonomi digital dengan ASEAN melalui *Digital Silk Road* dengan paradigma neorealisme. Keseluruhan penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang peran Tiongkok dalam perkembangan ekonomi digital regional dan global serta implikasinya pada masa depan kerjasama ekonomi antara Tiongkok dan ASEAN.

2. METODE

Dalam rangka menjawab pertanyaan penelitian dalam tulisan ini, digunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Data yang digunakan terdiri dari jenis data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari dokumen resmi pemerintah yang dapat diakses melalui laman

resmi institusi, termasuk situs web resmi pemerintahan Tiongkok serta dokumen yang relevan dengan penelitian ini. Sementara data sekunder merujuk pada bahan akademik seperti buku cetak, *e-book*, jurnal, dan sumber-sumber dari media nasional dan internasional yang ditemukan secara daring, yang dianggap relevan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Unit analisis yang digunakan yaitu negara. Dengan pendekatan ini, diharapkan tulisan ini akan menyajikan beragam perspektif tanpa mengalihkan perhatian dari tujuan utama penelitian.

3. TINJAUAN PUSTAKA

Terdapat sejumlah penelitian yang dilakukan dalam topik penelitian ini. Dalam membahas *Digital Silk Road* penelitian tentunya mengacu kepada *Belt and Road Initiative* sebagai induk utama. Banyak dari penelitian tersebut menjelaskan bagaimana upaya dan tujuan Tiongkok mengeksplorasi pembangunan secara global tetapi utamanya dalam penelitian ini akan membahas kawasan Asia Tenggara dalam ASEAN. Kajian Pustaka pertama berjudul "Kepentingan Republik Rakyat Tiongkok menerapkan *Belt Road Initiative* (BRI) di Malaysia (2013-2017)" oleh Ngurah Gede Mahotama Jaya, Ni Wayan Rainy Priadarsini dan Anak Agung Bagus Surya Widya (2019). Penelitian ini berupaya menganalisis kepentingan Tiongkok terhadap Asia Tengah di jalur sabuk ekonomi jalan sutra baru. Penelitian ini meningkatkan pemahaman tentang potensi program global bernilai triliunan dolar untuk membangun *New Silk Road* di Asia Tengah.

Berdasarkan temuan dari penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa kehadiran inisiatif *Belt and Road Initiative* (BRI) akan memiliki dampak yang signifikan bagi Tiongkok, baik dari perspektif ekonomi maupun politik. Inisiatif BRI bukan hanya mencerminkan upaya untuk memperkuat konektivitas, tetapi juga menjadi sebuah manifestasi penting dari kepentingan nasional Tiongkok yang menekankan peningkatan ekonomi sebagai prioritas utama.

Setelah menjalani reformasi yang luas pasca Perang Dingin, Tiongkok menegaskan bahwa fokus utamanya adalah mengembangkan ekonominya. Hal ini tercermin dalam upaya besar-besaran untuk membangun proyek-proyek infrastruktur di negara-negara seperti Malaysia, yang merupakan salah satu negara yang terlibat dalam jalur BRI. Upaya ini juga melibatkan pendanaan proyek-proyek infrastruktur yang mendukung pertumbuhan ekonomi. Pembangunan infrastruktur yang memadai memiliki potensi untuk meningkatkan volume perdagangan dan memungkinkan Tiongkok untuk memperkuat peran pentingnya dalam perdagangan internasional.

Selain kepentingan ekonomi, Tiongkok juga melihat BRI sebagai alat untuk memperkuat hubungan diplomatiknya dengan negara-negara yang berpartisipasi dalam inisiatif ini. Ini terlihat dari dampak proyek-proyek infrastruktur di Malaysia, yang mampu memengaruhi kebijakan Malaysia terhadap isu-isu sengketa di Laut Tiongkok Selatan. Walaupun Tiongkok mengklaim bahwa pembangunan infrastruktur adalah bentuk pemenuhan janji untuk meningkatkan hubungan dengan Malaysia yang telah berlangsung sejak 1974, tidak bisa diabaikan bahwa Tiongkok juga memiliki agenda untuk mempertahankan kepentingannya di Laut Tiongkok Selatan, termasuk pemeliharaan sembilan garis batas teritorialnya, serta klaim terhadap kepulauan Sparty dan Paracel.

Selain aspek ekonomi dan politik, Tiongkok juga memiliki kepentingan strategis dalam aspek keamanan energi melalui inisiatif BRI. Tiongkok yang sangat bergantung pada pasokan minyak, memandang Selat Malaka sebagai jalur strategis untuk impor minyaknya. Sebagian besar impor minyak yang ditujukan ke Laut Tiongkok Selatan harus melewati Selat Malaka, sehingga posisi geografis Malaysia yang berdekatan dengan selat ini menjadi sangat relevan dalam kepentingan strategis Tiongkok.

Sebagai bagian dari strategi besar Tiongkok untuk menjadi kekuatan dominan di kawasan

Asia, Tiongkok menggunakan BRI sebagai alat untuk memperkuat dominasinya di Laut Tiongkok Selatan, mengamankan jalur impor minyak melalui Selat Malaka, serta berinvestasi dalam berbagai proyek infrastruktur di Malaysia dengan tujuan untuk memperkuat hubungan diplomatik dengan negara tersebut. Upaya ini mencerminkan pendekatan Tiongkok yang menggabungkan elemen hard power dan soft power, termasuk konsep "kebangkitan damai" (*peaceful rise*), untuk mencapai tujuan strategisnya dalam kawasan tersebut.

Penelitian pertama ini membentuk dasar teoretis yang diperlukan untuk memahami konteks dan dampak dari implementasi *Belt and Road* dalam kerangka *Grand Strategi* Tiongkok serta mengidentifikasi kepentingan nasional Tiongkok di Malaysia. Tulisannya menonjolkan kepentingan nasional Tiongkok di Malaysia dalam *Belt and Road Initiative*. Fenomena ini menjadi acuan penulis agar menganalisa Kepentingan Ekonomi Tiongkok utamanya kawasan ASEAN dalam *Digital Silk Road* yang termasuk dalam *Belt Road Initiative*.

Penelitian kedua berjudul "Diplomasi Ekonomi China dengan Negara-Negara Sungai Mekong Melalui *Belt and Road Initiative* 2013-2021" ditulis oleh Filiansta Hariono, Risdiyanti dan Maria Indira Aryani (2022). Penulis menjelaskan bagaimana program OBOR dilaksanakan melalui pembangunan infrastruktur yang dapat mendukung pertumbuhan ekonomi. Salah satu area fokus utama di Asia untuk program OBOR adalah kawasan Mekong, yang meliputi Myanmar, Thailand, Laos, Vietnam, dan Kamboja, yang secara geografis berdekatan dengan Tiongkok. Implementasi rencana *One Belt One Road* (OBOR) ditandai dengan pembangunan infrastruktur untuk menciptakan kawasan ekonomi khusus.

Studi ini mengeksplorasi peran diplomasi ekonomi dalam menegaskan kepentingan nasional Tiongkok melalui *Belt and Road*. Unsur-unsur hubungan perdagangan dan perannya sebagai penyedia investasi asing langsung terbesar merupakan faktor terpenting dalam keberhasilan diplomasi ekonomi Tiongkok di Sabuk dan Jalur Sutra. Sejak proyek

OBOR dimulai pada 2013, selama delapan tahun terakhir, Tiongkok telah melakukan diplomasi ekonomi dengan berbagai negara sebagai representasi dari kepentingan nasionalnya. Negara-negara di kawasan Mekong merupakan kawasan yang sangat strategis untuk pelaksanaan proyek OBOR dari segi geografi, pembangunan infrastruktur, industri dan sektor ekonomi. Wilayah Mekong mencakup lima negara: Myanmar, Thailand, Laos, Vietnam, dan Kamboja. Kelima negara ini memiliki caranya masing-masing dalam menghadapi proyek OBOR.

Dalam penelitian ini, negara-negara Mekong menerima FDI dari Tiongkok, Tiongkok telah berhasil mengimplementasikan diplomasi ekonominya di negara-negara Mekong. Kajian ini terkait dengan keberhasilan upaya Tiongkok melakukan diplomasi khusus untuk program OBOR dan kepentingan nasional Tiongkok. Perbedaan dalam penelitian ini adalah gambaran pembahasan diplomasi ekonomi Tiongkok pada *Belt and Road Initiative* untuk memajukan kepentingan nasional Tiongkok dan negara-negara Indochina. Sementara itu, penelitian ini membahas kepentingan ekonomi Tiongkok dalam kerja sama ekonomi digital ASEAN dalam kerangka *Digital Silk Road*.

Digital Silk Road (DSR) merupakan upaya Tiongkok untuk membangun infrastruktur digital yang menghubungkan wilayah-wilayah tersebut. Penelitian ini mengidentifikasi dan menganalisis dampak ekonomi yang dihasilkan oleh konektivitas *Digital Silk Road* di ASEAN, khususnya dalam konteks kepentingan ekonomi Tiongkok. Kerja sama ekonomi digital dalam *Digital Silk Road* menciptakan peluang besar bagi Tiongkok untuk memperluas pengaruhnya dalam perdagangan layanan digital dan tata kelola data, sambil memengaruhi norma dan aturan internasional. Melalui investasi dan partisipasi aktif dalam pengembangan infrastruktur digital, Tiongkok dapat berperan dalam membentuk standar dan regulasi yang menguntungkan bagi kepentingan ekonominya.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kerjasama *Digital Silk Road* Tiongkok dan ASEAN

Belt and Road Initiative (BRI) atau Sabuk dan Jalan merupakan singkatan dari *Silk Road Economic Belt* dan *21st Century Maritime Silk Road*. Pada bulan September dan Oktober 2013, ketika Xi Jinping mengunjungi Asia Tengah dan Asia Tenggara, ia mengajukan inisiatif untuk bersama-sama membangun "Sabuk Ekonomi Jalur Sutra" dan "Jalur Sutra Maritim Abad 21" dengan negara-negara terkait. Pembangunan "Satu Sabuk Satu Jalan" adalah keputusan besar yang dibuat oleh Komite Sentral Partai Komunis Tiongkok, merupakan langkah besar bagi Tiongkok untuk menerapkan keterbukaan menyeluruh dalam kondisi sejarah baru, dan merupakan langkah praktis yang penting (Han, 2019). BRI sebagai platform untuk mempromosikan pembangunan komunitas masa depan bersama bagi umat manusia. Secara resmi, BRI juga mencakup tidak hanya konektivitas infrastruktur tetapi juga koordinasi kebijakan, fasilitasi perdagangan, kerja sama keuangan, dan pertukaran orang-orang yang dikenal sebagai "*The Five Areas of Connectivity*".

Digital Silk Road (DSR) pada dasarnya adalah perpanjangan dari BRI di ranah digital/siber (Pusat Pengembangan Industri Informasi Tiongkok, 2017). Gagasan DSR pertama kali muncul pada awal 2014, dalam dokumen Perencanaan Dasar untuk Konektivitas Infrastruktur dengan Negara Tetangga, yang disiapkan oleh Kementerian Perindustrian dan Teknologi Informasi Tiongkok dan disajikan sebagai rencana kebijakan baru dalam mendukung agenda BRI.

Istilah "*Digital Silk Road*" akhirnya diadopsi secara seragam sebagai ekspresi dimensi digital BRI. Istilah ini digunakan dalam pidato Xi Jinping pada upacara pembukaan Forum Sabuk dan Jalan Pertama di Beijing pada 14 Mei 2017 (Chou, 2018). Dalam pidatonya, Xi mengatakan bahwa negara-negara BRI harus "mengejar pembangunan yang didorong oleh inovasi, mengintensifkan kerja sama di bidang-bidang

perbatasan seperti ekonomi digital, kecerdasan buatan, nanoteknologi dan komputasi kuantum, dan memajukan pengembangan data besar, komputasi awan, dan kota pintar, sehingga dapat mengubahnya menjadi Jalur Sutra digital abad ke-21" (Xi, 2017: 561). Dalam Forum Sabuk dan Jalan Kedua pada 26 April 2019, Xi berbicara tentang perlunya "mengimbangi Revolusi Industri Keempat, bersama-sama memanfaatkan peluang yang diciptakan oleh pengembangan digital, jaringan dan cerdas, mengeksplorasi teknologi baru dan bentuk dan model bisnis baru, mendorong pendorong pertumbuhan baru dan mengeksplorasi jalur pengembangan baru, dan membangun Jalur Sutra digital dan Jalur Sutra inovasi" (Xi, 2020: 569).

Pada November 2020, dalam pidato pembukaan "*China-ASEAN Expo ke-17 dan China-ASEAN Business and Investment Summit*", Xi menyoroti kota pintar, 5G, AI, e-commerce, data besar, *blockchain*, dan telemedis serta perlindungan keamanan data dan komunikasi dan koordinasi kebijakan sebagai bidang kerja sama. Sebulan kemudian, Anggota Dewan Negara dan Menteri Luar Negeri Tiongkok Wang Yi, dalam pidato yang disampaikan kepada Dewan Penasihat Forum *Belt and Road*, menyebutkan bahwa "mitra BRI secara aktif mengembangkan *e-commerce* Jalur Sutra, koridor transportasi digital, kabel serat optik lintas batas untuk transmisi informasi Tiongkok-ASEAN (Wang, 2020). Oleh karena itu, mirip dengan konsep induknya BRI, DSR adalah gagasan yang luas dan fleksibel. Mengadopsi kerangka kerja "*The Five Areas of Connectivity*", DSR dapat dikonseptualisasikan sebagai memiliki agenda yang luas dan beragam. Bagi banyak negara berkembang yang ingin mengatasi kelemahan mereka dalam infrastruktur digital dan memanfaatkan peluang ekonomi yang luas yang dibuka oleh revolusi digital, DSR tentu memiliki daya tariknya (Chen, 2019).

Tiongkok memandang ASEAN sebagai bagian penting dari BRI karena sejumlah negara yang tergabung dalam institusi regional tersebut dilalui oleh *21st Century Maritime Silk Road*,

atau yang lebih dikenal dengan hanya *Maritime Silk Road* (seterusnya MSR) yang merupakan jalur laut dari BRI; dan juga menghubungkan *China- Indochina Peninsula Economic Corridor* (Koridor Ekonomi Semenanjung Tiongkok-Indochina) (Chernyaev, 2020). MSR merupakan salah satu jalur utama dari BRI yang direncanakan akan menghubungkan beberapa benua, yaitu Asia, Eropa, dan Afrika.

Dalam beberapa tahun terakhir, Tiongkok dan ASEAN telah secara berturut-turut mengadopsi "Visi Kemitraan Strategis Tiongkok-ASEAN 2030". pernyataan bersama Tiongkok-ASEAN tentang kerja sama BRI dan "Rencana Induk Konektivitas ASEAN 2025", "*Plan of Action to Implement the ASEAN-China Strategic Partnership for Peace and Prosperity (2021 – 2025)*", dan dokumen hasil lainnya untuk mempromosikan kerja sama praktis di berbagai bidang (ASEAN, 2020).

Kerja sama ekonomi digital menjadi puncak integrasi ekonomi Tiongkok dan ASEAN. Dalam bidang Ekonomi Digital Tiongkok-ASEAN meluncurkan sejumlah proyek kerja sama di bidang kota pintar, 5G, kecerdasan buatan, *e-commerce*, data besar, *blockchain*, dan *telemedicine*. Dalam "Buku Putih Kerja sama Ekonomi Digital Tiongkok-ASEAN" menunjukkan bahwa pada jumlah total pengguna Internet di Tiongkok mencapai 989 juta, dan jumlah pengguna Internet di ASEAN mendekati 500 juta (ASEAN, 2020).

Digital Silk Road merupakan integrasi mendalam antara ekonomi digital dan inisiatif "Satu Sabuk Satu Jalan" atau *Belt and Road Initiative*, dan memainkan peran penting dalam mendukung pembangunan bersama. Dalam menghadapi berbagai krisis, ASEAN mempercepat transformasi digital ekonominya. ASEAN memiliki kebutuhan obyektifnya sendiri dan potensi pasar yang besar untuk mendorong pengembangan ekonomi digital (Han, 2020). ASEAN telah menjadi area utama bagi Tiongkok untuk mengembangkan kerja sama ekonomi digital. Pada upacara pembukaan Pameran Tiongkok-ASEAN ke-17 dan KTT Bisnis dan Investasi Tiongkok-ASEAN, Presiden Xi Jinping

secara resmi mengusulkan untuk memperdalam kerja sama ekonomi digital Tiongkok-ASEAN dan membangun *Digital Silk Road* atau Jalur Sutra Digital (ASEAN, 2020).

Tiongkok mempromosikan dan memperdalam kerja sama tata kelola digital Tiongkok-ASEAN untuk memberikan keamanan bagi kerja sama ekonomi digital Tiongkok-ASEAN. Keamanan data tidak dapat dipisahkan dari keamanan jaringan, dan memastikan keamanan data merupakan landasan penting dalam menjaga keamanan jaringan. Tiongkok mempromosikan dialog secara aktif dengan ASEAN tentang keamanan dunia maya dan tata kelola digital, berusaha untuk mengeksplorasi kerja sama dan tata kelola keamanan data guna membangun komunitas ekologi keamanan data Tiongkok-ASEAN (CSIS, 2019).

Dengan pembangunan inklusif dan menciptakan model kerja sama ekonomi digital yang terbuka dan inklusif merupakan arah penting untuk pembangunan Jalur Sutra Digital Tiongkok-ASEAN di masa depan. Menciptakan lingkungan yang terbuka untuk publik dalam pembangunan Jalur Sutra Digital. Tiongkok dan ASEAN membangun "Komunitas Bersama Masa Depan Tiongkok-ASEAN" sebagai tujuan akhir, mempromosikan komunikasi kebijakan di bidang digital, membangun citra yang baik dari kerja sama regional, memperluas konvergensi kepentingan, dan terus meningkatkan efek demonstrasi radiasi dari proyek kerja sama (Guang, 2021). Dalam melihat kerja sama ekonomi digital, Tiongkok dan ASEAN secara aktif memperluas ruang kerja sama dengan negara lain di bidang digital, dan berupaya memaksimalkan penggunaan sumber daya digital global. Tiongkok dan ASEAN bersama-sama membangun Jalan Sutra Digital dan memperdalam kerja sama ekonomi digital.

4.2 Kepentingan Ekonomi Tiongkok dalam Kerja sama Ekonomi Digital ASEAN melalui *Digital Silk Road*

Pembangunan ekonomi digital dalam proyek *Digital Silk Road* memiliki dampak besar bagi pembangunan dalam dan luar negeri Tiongkok.

Tiongkok memengaruhi pasar layanan digital dan penerapan praktik tata kelola data Tiongkok di ASEAN dengan memengaruhi norma dan aturan internasional serta dengan memanfaatkan DSI dan akses pasar internal Tiongkok ke ASEAN. Kepentingan Ekonomi terlihat di mana Tiongkok berupaya mengembangkan aturan dan norma yang akan memengaruhi pertumbuhan perdagangan layanan digital Tiongkok adalah dengan membentuk standar internasional agar sesuai dengan perusahaan dan teknologi Tiongkok. Melihat fenomena tersebut, pandangan liberalis tentang kepentingan nasional adalah stabilitas ekonomi dan pasar yang juga diperhatikan.

Secara khusus, analisis terhadap kepentingan ekonomi Tiongkok dalam kerjasama ekonomi digital ASEAN melalui proyek *Digital Silk Road* (DSR) mencerminkan strategi negara tersebut dalam konteks persaingan kekuatan internasional. DSR, sebagai upaya infrastruktur digital yang ambisius, menjadi instrumen kunci yang memungkinkan Tiongkok untuk mengonsolidasikan pengaruhnya dan mendefinisikan norma-norma teknologi global. Dalam dimensi ekonomi, Tiongkok memainkan peran dominan dalam pembangunan infrastruktur digital di ASEAN, termasuk pengembangan teknologi 5G, *smart city*, dan *e-commerce*.

Langkah ini sejalan dengan tujuan neorealistik, di mana negara-negara besar seperti Tiongkok berusaha memperkuat posisi ekonomi mereka untuk meningkatkan keamanan nasional dan pengaruh global. Dengan memimpin dalam teknologi dan infrastruktur digital, Tiongkok menciptakan ketergantungan ekonomi di kawasan ASEAN, membuka peluang untuk mengendalikan arah perkembangan teknologi dan menentukan standar global. Persaingan keamanan di antara negara-negara besar menjadi krusial, dan proyek DSR memberikan Tiongkok keunggulan dalam mengamankan infrastruktur teknologinya dan mengontrol aliran informasi di kawasan tersebut. Pendekatan neorealistik menyoroti pentingnya kontrol atas sumber daya kritis dan aliran

informasi sebagai bagian integral dari strategi keamanan nasional.

Selain itu, Tiongkok, melalui proyek DSR, menggagas norma-norma teknologi global yang sesuai dengan visinya. Dengan menjadi pemimpin dalam pengembangan teknologi 5G, Tiongkok dapat membentuk regulasi dan standar yang mencerminkan kepentingan dan nilai-nilainya sendiri. DSR menjadi wahana bagi Tiongkok untuk menentukan arah perkembangan teknologi internasional, memastikan bahwa norma-norma tersebut mencerminkan kepentingan ekonomi dan keamanan nasionalnya. Dalam perspektif neorealisme, kepentingan ekonomi Tiongkok dalam kerjasama ekonomi digital ASEAN melalui DSR dapat dilihat sebagai bagian integral dari strategi kekuatan dan keamanan nasionalnya. Dengan memimpin dalam pembangunan infrastruktur digital, Tiongkok tidak hanya meningkatkan daya saing ekonominya tetapi juga memanfaatkan proyek ini sebagai alat untuk mengukuhkan posisinya dalam struktur kekuasaan global, mencerminkan dinamika kompleks dalam persaingan kekuatan internasional.

Hal ini dapat melibatkan kebijakan perdagangan, kemitraan ekonomi, dan upaya untuk memastikan akses terhadap sumber daya penting (Nuechterlein, 1979). Kepentingan ekonomi dapat berbeda-beda antara individu, kelompok, perusahaan, dan negara, tergantung pada prioritas, tujuan, dan nilai-nilai masing-masing. Kepentingan ekonomi juga selalu berada dalam konteks sosial, politik, dan lingkungan yang lebih luas. Kepentingan ekonomi Tiongkok dalam *Digital Silk Road* (Jalur Sutra Digital) di ASEAN sangat signifikan dan mencakup berbagai aspek. *Digital Silk Road* adalah bagian dari Inisiatif Sabuk dan Jalan Tiongkok yang bertujuan untuk memperluas konektivitas dan kerja sama di bidang teknologi dan digital antara Tiongkok dan negara-negara di ASEAN. Kepentingan ekonomi Tiongkok dicapai dengan beberapa cara yaitu:

A. Pengembangan Perusahaan Nasional Tiongkok

Pembangunan Jalur Sutra Digital memberikan terobosan besar bagi perkembangan Revolusi Industri 4.0 infrastruktur teknologi dan Internet. Tiongkok juga dianggap sebagai tokoh utama penetapan standar untuk teknologi baru. Dalam konteks percepatan penyesuaian rantai pasokan global, perusahaan-perusahaan yang didanai Tiongkok telah meningkatkan investasi mereka di sektor manufaktur di Asia Tenggara. Dari tahun 2017 hingga 2021, investasi langsung Tiongkok di industri ekonomi digital ASEAN berjumlah US\$12,22 miliar, menyumbang 5,9% dari total investasi asing langsung di industri digital ASEAN pada periode yang sama (China-ASEAN Centre, 2020).

Perusahaan nasional Tiongkok adalah pemain kunci dalam pertumbuhan ini dari tahun 2005 hingga 2019, skala nilai tambah ekonomi digital Tiongkok meningkat dari RMB 2,6 triliun menjadi RMB 35,8 triliun (USD 0,41 triliun menjadi USD 5,63 triliun) (CAICT, 2020). Perusahaan TIK (teknologi informasi dan komunikasi) Tiongkok juga telah memulai ekspansi global pada tahun 2020, sektor teknologi, media dan hiburan, serta telekomunikasi adalah sektor teratas berdasarkan nilai kesepakatan untuk merger & akuisisi perusahaan Tiongkok di luar negeri (EY, 2021). Negara-negara ASEAN, adalah beberapa negara dengan pasar digital yang pertumbuhannya tercepat di dunia, menjadi salah satu tujuan utama Tiongkok melakukan ekspansi besar-besar kedalam pasar negara-negara ASEAN. Perusahaan modal ventura Tiongkok bahkan melipatgandakan investasi mereka di perusahaan rintisan (*start up*) di kawasan Asia Tenggara pada tahun 2019 (Zinser, 2019).

B. Internasionalisasi Renminbi

Implementasi *Digital Silk Road* telah memberikan landasan pasar yang luas bagi internasionalisasi RMB, dan internasionalisasi RMB telah memberikan dukungan finansial dan jaminan yang kuat bagi implementasi *Digital Silk Road*, Internasionalisasi renminbi dapat

menyediakan likuiditas yang cukup untuk perdagangan dan investasi negara-negara di sepanjang jalur tersebut, dan memberikan dukungan keuangan renminbi yang kuat untuk pembangunan infrastruktur lokal dan interkoneksi infrastruktur.

Tiongkok tertarik untuk mempromosikan penggunaan mata uangnya, yuan (Renminbi), dalam perdagangan dan keuangan internasional. Kerja sama ekonomi digital dapat memfasilitasi transaksi lintas batas dalam yuan, memajukan internasionalisasinya, dan berpotensi menantang dominasi dolar AS. Internasionalisasi yuan (RMB), mata uang Tiongkok, adalah isu ekonomi penting yang memengaruhi kepentingan ekonomi Tiongkok di dunia internasional. Internasionalisasi yuan membantu Tiongkok dalam mengurangi ketergantungan pada dolar AS sebagai mata uang cadangan. Ketergantungan pada dolar AS sebagai mata uang cadangan atau utama dapat membawa sejumlah dampak dan risiko bagi suatu negara atau ekonomi. Dampak yang didapatkan dari adanya ketergantungan tersebut misalnya, rentan terhadap kebijakan moneter AS, adanya resiko fluktuasi nilai tukar, adanya ketergantungan pada kondisi ekonomi AS, dan bisa terjadi krisis mata uang. Jika Tiongkok berhasil mengurangi ketergantungannya pada dolar AS sebagai mata uang cadangan, hal itu dapat memiliki dampak signifikan pada sejumlah aspek, termasuk ekonomi, keuangan, dan geopolitik. Dengan menggunakan mata uang lain sebagai cadangan, Tiongkok dapat meningkatkan kemandiriannya dalam kebijakan ekonomi dan keuangan. Hal ini dapat memberikan lebih banyak fleksibilitas dalam mengelola kebijakan moneter dan fiskalnya tanpa terlalu terpengaruh oleh kebijakan Amerika Serikat. Diversifikasi ini membantu melindungi ekonomi Tiongkok dari fluktuasi mata uang dan risiko terkait dengan terlalu bergantung pada mata uang asing. Komunikasi kebijakan dan ikatan antar masyarakat jelas akan membantu negara-negara di sepanjang Digital Silk Road untuk menerima penggunaan RMB, sementara konektivitas fasilitas bergantung pada kemajuan

pembangunan infrastruktur, dan dukungan keuangan yang diperlukan untuk infrastruktur merupakan kekuatan pendorong yang penting untuk internasionalisasi RMB. Selain itu, dengan membuat RMB lebih mudah diakses dan diterima oleh mitra dagang internasional, Tiongkok dapat meningkatkan efisiensi perdagangan internasionalnya. Hal ini dapat memudahkan pemrosesan transaksi internasional, meminimalkan biaya konversi mata uang, dan meningkatkan daya saing ekspor produk Tiongkok.

Peluang investasi dan pembiayaan pembangunan *Digital Silk Road* tidak hanya akan menyediakan kondisi infrastruktur yang baik untuk sirkulasi komoditas dan kerja sama keuangan antara Tiongkok dan negara-negara ASEAN namun juga akan menciptakan lebih banyak peluang investasi dan pembiayaan bagi negara-negara di kawasan tersebut. Mengandalkan konstruksi Jalur Sutra Digital, mempromosikan internasionalisasi RMB berdasarkan pengembangan perdagangan dan kerja sama keuangan antar negara di sepanjang jalan, dan membangun lingkaran perdagangan RMB dan zona mata uang RMB di sepanjang jalan sejalan dengan kepentingan. Dalam pandangan negara-negara ASEAN ini juga merupakan tren yang tidak dapat dihindari dalam perkembangan integrasi ekonomi regional (Wensheng, 2022). Dalam hubungannya dengan negara-negara mitra dagang, Tiongkok dapat menggunakan penggunaan yuan sebagai alat diplomasi ekonomi. Ini dapat membantu memperkuat hubungan ekonomi Tiongkok dengan negara-negara tersebut.

Internasionalisasi RMB ini tentunya akan bermanfaat bagi masyarakat umum Tiongkok untuk belanja ke luar negeri dengan lebih aman dan nyaman, nilai paspor juga meningkat dan peluang untuk belajar diluar negeri dan beasiswa meningkat. Peluang investasi dan pembiayaan internasionalisasi RMB yang diciptakan oleh pembangunan infrastruktur darat dan digital. Hal ini melibatkan dua bidang, yang pertama adalah pembangunan infrastruktur digital dan jalur perdagangan antar

negara di sepanjang Jalur Sutra. Tiongkok juga ingin mempromosikan penggunaan RMB dalam wilayah ASEAN sebagai bagian dari upaya pemberdayaan regionalnya. Inisiatif seperti *Digital Silk road* (DSR) dapat didukung oleh penggunaan RMB dalam transaksi dan investasi di negara-negara yang terlibat dalam BRI. Konektivitas digital antar negara-negara di sepanjang Jalur Sutra terutama merupakan konektivitas darat dan digital antara Tiongkok dengan negara-negara ASEAN.

C. Memperluas Ekspansi Pasar Teknologi Tiongkok Secara Global

Sebagian besar negara atau perekonomian di ASEAN yang terhubung adalah negara berkembang. Melalui digital dan pembangunan saluran perdagangan digital dan infrastruktur komunikasi menjadi pelengkap penting bagi pembangunan saluran dan infrastruktur *Digital Silk Road*. Kerja sama dan pengembangan ekonomi digital benar-benar membentuk kerja sama ekonomi regional dan pengembangan perdagangan antar negara di sepanjang jalan. Interkoneksi antar pusat, kota pusat ekonomi, daerah pedalaman, dan daerah-daerah tertinggal di negara-negara yang berada di sepanjang jalan memerlukan investasi infrastruktur dalam jumlah besar untuk mendorong transportasi negara-negara yang berada di sepanjang jalan tersebut. Interkoneksi yang luas meningkatkan radiasi dan pengaruh penggerak kota-kota pusat transportasi dan kota-kota pusat ekonomi di daerah pedalaman ekonomi yang luas, mewujudkan aglomerasi dan alokasi faktor-faktor produksi dalam rentang spasial yang luas, dan mencapai pengembangan perdagangan.

Pembangunan Jalur Sutra Digital menjadikan jaringan *China-centric* infrastruktur baru secara global. Tiongkok menggunakan kecerdasan buatan untuk menjadikan perdagangan dunia tanpa kertas dan membawa perekonomian dunia ke tingkat yang baru. Jalur Sutra Digital merupakan dukungan penting bagi Tiongkok untuk memodernisasi Jalur Sutra kuno. Jalur Sutra Digital menciptakan ekosistem perdagangan baru Di Tiongkok, kerja sama

yang diperdalam memainkan peran penting dalam proses hubungan perdagangan di negara-negara berkembang. Ini mencakup sejumlah besar proyek teknis, seperti pembangunan stasiun pangkalan 5G, pemasangan kabel serat optik, pembangunan dan perlengkapan pusat data, dan sebagainya. Jalur Sutra Digital berkaitan dengan kemampuan Tiongkok untuk membentuk aturan, standar, dan model dalam transformasi digital globalisasi, sehingga dianggap oleh sebagian orang di Barat sebagai jenis *soft power* baru (Wuxing, 2023). Tiongkok sedang memperluas ekspansi pasar teknologi secara global sebagai bagian dari strategi negara untuk mencapai kepentingan ekonomi dan geopolitiknya. Dalam konteks ini, kita dapat menerapkan teori konsep ekspansi pasar (*market expansion*) dan kepentingan negara (*state interest*) untuk memahami pemikiran di balik strategi ini.

Ekspansi pasar adalah strategi bisnis yang digunakan oleh perusahaan atau negara untuk memperluas jangkauan pasar produk dan layanan mereka ke wilayah atau negara lain. Tiongkok telah mengadopsi strategi ekspansi pasar teknologi dengan melibatkan perusahaan-perusahaan teknologi besar seperti Huawei, Alibaba, Tencent, dan banyak lainnya. Mereka memperluas kehadiran global mereka melalui ekspansi produk dan layanan teknologi. Melalui ekspansi pasar, Tiongkok berupaya untuk mengakses pasar global yang lebih luas, mencari peluang pertumbuhan, dan meningkatkan ekspor teknologi dan layanan Tiongkok.

Dalam membahas tentang kepentingan negara, kepentingan negara akan mengacu pada tujuan dan kepentingan yang dimiliki oleh negara dalam hubungan internasional, yang dapat mencakup ekonomi, keamanan, dan geopolitik. Tiongkok memandang sektor teknologi sebagai kunci untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan memposisikan diri sebagai pemain utama dalam industri teknologi global. Oleh karena itu, kepentingan ekonomi Tiongkok di sektor teknologi sangat tinggi. Tiongkok juga memiliki kepentingan geopolitik dalam

mengembangkan teknologi, karena teknologi berperan penting dalam keamanan nasional, kekuatan militer, dan pengaruh global.

Dalam kasus Tiongkok, ekspansi pasar teknologi secara global adalah alat untuk mencapai kepentingan ekonomi dan geopolitik negara. Tiongkok berusaha untuk memperluas pengaruhnya di pasar global, memperoleh akses ke teknologi dan aset luar negeri, dan mengambil posisi yang lebih kuat dalam persaingan teknologi global. Dalam upaya ini, Tiongkok telah mendukung perusahaan-perusahaan teknologi nasionalnya dengan dukungan pemerintah, sumber daya finansial, dan kebijakan yang mendukung pertumbuhan mereka di pasar internasional. Selain itu, Tiongkok juga berupaya untuk memengaruhi standar teknologi global dan mengembangkan ekosistem teknologi yang bersaing di tingkat global, termasuk melalui inisiatif seperti "*Made in China 2025*" dan "*Digital Silk Road*."

Digital Silk Road atau Jalur Sutra Digital adalah kombinasi organik antara infrastruktur digital dan teknologi digital. Ini merupakan langkah penting yang diusulkan oleh Tiongkok untuk mendorong pembangunan bersama global di era ekonomi digital. Di sisi lain, karena perkembangan ekonomi digital merupakan titik awal yang penting untuk mempercepat transformasi industri dan meningkatkan serta meningkatkan inovasi mandiri, pembangunan Jalur Sutra Digital akan membantu negara-negara di sepanjang "*Belt and Road*" mempercepat kemajuan internasional mereka. Selain itu, sebagai negara besar dalam ekonomi digital dan perdagangan digital, promosi pembangunan Jalur Sutra Digital yang dilakukan Tiongkok akan terus mendorong terbukanya pasar regional, mengoptimalkan tata ruang industri regional, dan membentuk komunitas kepentingan dengan negara-negara di sepanjang rutenya tentunya akan memberikan timbal balik bagi Tiongkok.

Saat ini, skala ekonomi digital Tiongkok menempati peringkat kedua di dunia, dengan landasan industri yang baik dan ruang pasar yang besar. Namun, sebagian besar negara atau

wilayah di sepanjang DSR masih berada pada tahap awal pengembangan ekonomi digital. Pembangunan Jalur Sutra Digital telah menciptakan ruang kerja sama baru yang lebih luas dalam pengembangan ekonomi digital negara-negara yang berada di sepanjang jalur tersebut. Melalui serangkaian kerja sama ekonomi digital, Tiongkok telah mendorong perkembangan ekonomi digital di negara-negara sepanjang "*Belt and Road*" dan memberikan kontribusi penting dalam menjembatani kesenjangan digital global. Adanya promosi aktif Tiongkok, semakin banyak negara di sepanjang *Digital Silk Road* yang secara aktif berpartisipasi dalam membangun ruang siber yang damai, aman, terbuka, kooperatif, dan tertib. Pada saat yang sama, Tiongkok terus mendorong pembangunan infrastruktur digital di negara-negara sepanjang DSR di bidang Internet, telekomunikasi, dan *e-commerce*, serta mempercepat interkoneksi infrastruktur digital di negara-negara sepanjang jalur tersebut (Han, 2023).

Produk Tiongkok yang dijual melalui platform *e-commerce* pada dasarnya mencakup negara-negara di sepanjang DSR. Pada saat yang sama, semakin banyak produk dari negara-negara di sepanjang jalur tersebut yang memasuki ribuan rumah tangga di Tiongkok melalui platform *e-commerce*. Saat ini, kerja sama ekonomi digital antara Tiongkok dan negara-negara serta kawasan di sepanjang "*Belt and Road*" terus mengalami kemajuan. Saat ini, Tiongkok telah menandatangani kerja sama Jalur Sutra Digital dengan 17 negara, menjalin mekanisme kerja sama bilateral "*Jalur Sutra E-commerce*" dengan 23 negara, dan membangun 34 kabel lintas batas darat dan beberapa jalur laut internasional dengan negara tetangga (Li, 2023).

Perusahaan-perusahaan Tiongkok juga dominan dalam pasokan perangkat keras 5G, yang juga akan mempengaruhi pertumbuhan layanan berbasis data. Huawei dan China Mobile memiliki bagian terbesar dalam paten esensial standar pada 5G. 5G akan menghadirkan konektivitas berkecepatan tinggi

ke tepi jaringan, mengurangi latensi dan meningkatkan kecepatan. Hal ini akan memungkinkan terjadinya *Internet-of-Thing* (IoT) dan *edge computing*, serta mendukung berbagai aplikasi, konten, dan bisnis baru seperti *augmented reality* dan sistem pengiriman otonom.

Diperkirakan jumlah perangkat yang terhubung ke internet dikawasan Tiongkok-ASEAN akan mencapai 15 miliar pada tahun 2025, setengahnya adalah koneksi mesin-ke-mesin, termasuk pabrik, perangkat rumah, dan mobil yang terhubung. 5G juga akan berdampak pada pengembangan rantai nilai global dan peran layanan digital karena 5G dan teknologi terkaitnya memperluas kapasitas bisnis untuk mengumpulkan data dari berbagai hal secara *real-time*, menganalisis data, dan mengembangkan solusi bisnis di sepanjang rantai pasokan (Qu, 2023).

5G akan memengaruhi pertumbuhan layanan digital Tiongkok dan ASEAN. Hal ini disebabkan karena Tiongkok dengan cepat memasang 5G di dalam dan luar negeri, para pengusaha Tiongkok akan memiliki keunggulan dibandingkan pesaing mereka di Barat dalam mengembangkan model bisnis berbasis data baru yang akan dimungkinkan oleh 5G dengan peluang untuk memasuki pasar ASEAN terlebih dahulu. Ketika efek jaringan menciptakan hasil yang menguntungkan, berpotensi menjadi perusahaan teknologi baru dan dominan. Dengan membentuk lingkungan internasional bagi Tiongkok, menyesuaikan dengan kepentingan Tiongkok untuk mempercepat industri digital di ASEAN. Tiongkok memengaruhi pasar layanan digital dan penerapan praktik tata kelola data Tiongkok secara global dengan memengaruhi norma dan aturan internasional serta dengan menciptakan fakta di lapangan, dengan memanfaatkan DSI dan akses ke pasar internal Tiongkok.

Bidang utama di mana Tiongkok berupaya mengembangkan aturan dan norma yang memengaruhi pertumbuhan perdagangan layanan digital Tiongkok-ASEAN adalah dengan membentuk standar internasional agar sesuai

dengan perusahaan dan teknologi Tiongkok. Perusahaan dan pejabat Tiongkok terlibat dalam berbagai organisasi dan forum penetapan standar, termasuk 3GPP yang bertanggung jawab atas standar 5G dan dalam Serikat Telekomunikasi Internasional atau *International Telecommunication Union* (ITU), agar Tiongkok berupaya mengembangkan standar yang sesuai dengan ambisi teknologinya seperti di bidang pengenalan wajah dan IoT. Hal ini termasuk menempatkan pejabat Tiongkok pada posisi senior di ITU dan mendukung partisipasi insinyur Tiongkok dalam kelompok kerja teknis. Standar khusus Tiongkok juga dinormalisasi melalui DSR sebagai investasi dalam konektivitas, kota pintar, dan pusat data yang sesuai dengan standar Tiongkok-ASEAN.

Selanjutnya, Tiongkok juga bertujuan untuk menciptakan infrastruktur jaringan transnasional melalui kabel bawah laut, satelit serta node baru di kawasan ASEAN. Pemerintah Tiongkok berupaya untuk menyediakan layanan navigasi Beidou ke negara-negara ASEAN. Dengan tujuan utama Tiongkok yaitu menghentikan ketergantungan militer pada sistem GPS yang berpusat di Amerika.

Adanya hegemoni Tiongkok dan Amerika Serikat dalam kawasan ASEAN, tentunya menjadi faktor utama pengembangan proyek *Digital Silk Road* dipercepat demi kepentingan Tiongkok. Tiongkok kemudian berkomitmen untuk meningkatkan zona perdagangan bebas global dan ekonomi (Shen, 2018). Ekonomi digital adalah prioritas utama Tiongkok sebagai alat pengembangan ekonomi baru *Digital Silk Road* akan memberikan perlindungan kekayaan intelektual dan perekonomian Tiongkok yang bergeser ke ekonomi berbasis inovasi hampir setiap hari pada tahun 2017, sekitar 16.000 perusahaan baru terdaftar di Tiongkok dan banyak dari mereka terlibat dalam industri inovatif dan sebagian besar disumbangkan demi kepentingan Tiongkok (Chen, 2020).

D. Mempercepat Kerjasama Ekonomi Digital Tiongkok dan ASEAN

Pembangunan *Digital Silk Road* oleh Tiongkok dengan ASEAN merupakan pusat penting yang

secara aktif melayani dan berintegrasi ke dalam pola pembangunan baru, dan berupaya untuk membangun siklus ganda domestik dan internasional. *Digital Silk Road* sebagai salah satu platform kerjasama yang memperdalam kerjasama ekonomi digital Tiongkok-ASEAN. Dampak ekonomi digital sebagai bagian dari industrialisasi teknologi dirangkul sebagai bagian dari masyarakat ekonomi dunia oleh masyarakat global yang menganut sistem ekonomi terbuka.

Sebagian besar negara berkembang di Asia Tenggara masih kekurangan infrastruktur konektivitas digital yang memadai. Tanpanya, banyak negara akan dirugikan saat bersaing dalam ekonomi global, dan mungkin akan semakin tertinggal. Tiongkok membuat proposisi nilai untuk konektivitas digital di seluruh negara berkembang. Perbaikan infrastruktur informasi yang berkelanjutan telah mendorong perluasan pertukaran informasi Tiongkok-ASEAN, penguatan kerja sama teknologi, peningkatan interkoneksi ekonomi dan perdagangan, dan pendalaman pertukaran budaya yang berkelanjutan (Chen, 2023). Pelabuhan Informasi Tiongkok-ASEAN salah satunya telah mendirikan pusat transfer teknologi Tiongkok-ASEAN, dan membentuk mekanisme transfer teknologi bilateral antar pemerintah dengan sembilan negara ASEAN termasuk Thailand dan Laos. Tiongkok dan ASEAN terus memperdalam kerja sama di bidang ekonomi digital, memperkuat kerja sama di bidang infrastruktur digital, transformasi digital industri, kota pintar, ruang siber dan keamanan jaringan, serta membantu ekonomi digital menjadi titik pertumbuhan baru bagi kerja sama ekonomi dan perdagangan antara Tiongkok dan ASEAN. Dalam perspektif neorealisme, mempercepat kerjasama ekonomi digital Tiongkok dan ASEAN melalui DSR dapat dipahami sebagai langkah strategis yang dilakukan oleh Tiongkok untuk mengamankan kepentingan ekonomi, memperkuat posisi keamanan nasional, menentukan norma-norma teknologi global, dan mempromosikan nilai-nilai ideologisnya dalam konteks kerjasama ekonomi digital regional.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, Kerjasama ekonomi digital dalam *Digital Silk Road* menciptakan peluang besar bagi Tiongkok untuk memperluas pengaruhnya dalam perdagangan layanan digital dan tata kelola data, sambil memengaruhi norma dan aturan internasional. Dari segi ekonomi, Tiongkok mengambil peran utama dalam pembangunan infrastruktur digital di ASEAN. Teknologi 5G, satelit, *smart city*, pusat data, dan *e-commerce* menjadi fokus utama untuk memperluas akses ke pasar regional dan meningkatkan daya saing ekonomi Tiongkok. Dengan memimpin dalam pengembangan teknologi canggih, Tiongkok berupaya menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan bisnis dan peluang investasi yang luas. Kepentingan Tiongkok tercermin dalam ambisinya untuk menentukan norma-norma teknologi global. Melalui DSR, Tiongkok ingin menjadi pemimpin dalam menggagas norma-norma yang sesuai dengan visi teknologinya. Langkah ini dapat meningkatkan pengaruh Tiongkok dalam arena internasional, memastikan bahwa perkembangan teknologi mengikuti arah yang diinginkan oleh negara tersebut. Kepentingan ekonomi Tiongkok dalam kerjasama ini melibatkan pengembangan perusahaan Tiongkok, internasionalisasi mata uang RMB, dan ekspansi pasar teknologi global. Tiongkok juga berperan dalam mengatur standar internasional dalam teknologi digital. DSR memungkinkan Tiongkok untuk memodernisasi jalur perdagangan lama dan menciptakan ekosistem perdagangan baru. Dalam cakupan investasi dalam infrastruktur digital, promosi internasionalisasi RMB, serta peluang untuk mengembangkan layanan berbasis data. Selain itu, kerjasama ini juga menghadirkan tantangan, terutama terkait dengan tata kelola data dan keamanan jaringan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, M. R., Nizmi, Y. E., & Waluyo, T. J. (2021). Analisis Masuknya Belt and Road Initiative Tiongkok ke Asean dan Identitas yang

Dipromosikan Tiongkok. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(3), 9213–9221. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/2449>

- ASEAN-China Centre. (2022). "Sharing New Digital Opportunities Seeking New Momentum for Development—Digital Cooperation Has Become a New Highlight of China-ASEAN Cooperation" <http://www.asean-china-center.org/asean/dmzx/2022-10/11330.html>
- ASEAN (2022). Plan of Action to Implement the ASEAN-China Strategic Partnership for Peace and Prosperity (2021 – 2025). <<https://asean.org/plan-of-action-to-implement-the-asean-china-strategic-partnership-for-peace-and-prosperity-2021-2025/>> diakses pada 15 Agustus 2023 pukul 17.00
- Burchill, S. (2005). *The National Interest in International Relations Theory*. New York: Palgrave MacMillan
- Center for Strategic and International Studies (CSIS). 2019. "China's Digital Silk Road and Southeast Asia" <<https://www.csis.org/analysis/chinas-digital-silk-road-and-southeast-asia>> diakses pada 2 Desember 2022 pukul 12.27.
- China-ASEAN Information Harbor. (2020). Pembangunan dan pengoperasian Pusat Perdagangan Big Data Teluk Beibu telah mencapai hasil awal. <http://www.caih.com/newsView_2664.html> diakses pada 19 Agustus 2023 pukul 14.00
- China-ASEAN Information Harbor. (2023) China Eastcom berpartisipasi dalam Pameran Teknologi dan Investasi Indonesia-China Smart City 2023 sebagai sponsor. <<https://www.caih.com/newsView.html?id=4697>> diakses pada 2 September 2023 pukul 18.00
- Chatterji, R. (2021). *China's Relationship with ASEAN: An Explainer*. Issue Brief, Issue no.459 pp: 4-5
- Eka D, N., Sushanti, S., & Kawitri Resen, P. (2018). Analisis Kepentingan Tiongkok Terhadap Asia Tengah Melalui Jalur Sutra Baru Rute Darat. *DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL)*, 1(2). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/38587>
- Eka, R. (2021). "Tencent Resmikan Pusat Data di Indonesia, Ramaikan Persaingan Pasar Komputasi Awan Lokal" DailySocial.id <<https://dailysocial.id/post/tencent-resmikan-pusat-data-di-indonesia-ramaikan-persaingan-pasar-komputasi-awan-lokal>> diakses pada 15 Desember 2022 pukul 19.52.
- Gong, S., Gu, J. and Teng, F. (2019). The impact of the Belt and Road Initiative investment in digital connectivity and information and communication technologies on achieving the SDGs. K4D Emerging Issues Report. Brighton, UK: Institute of Development Studies.
- Hariono, F., Risdiyanti., Aryanti, M.I. (2022) Diplomasi Ekonomi Tiongkok dengan negara-negara sungai Mekong melalui program One Belt One Road tahun 2013-2021. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jawa Timur
- He, A. (2022) The Digital Silk Road and China's Influence on Standard Setting CIGI Papers No. 264 pp: 5-8
- Kementerian Luar Negeri Republik Rakyat Tiongkok. (2022). "Kerja sama ekonomi dan perdagangan Tiongkok-ASEAN terus diperdalam"
- Kementerian Luar Negeri Republik Rakyat Tiongkok. (2022). "Rencana Aksi Kemitraan Strategis Komprehensif China-ASEAN (2022-2025)"
- Mahotama J, N., Priadarsini, N., & Widya Nugraha, A. (2019). Kepentingan Republik Rakyat Tiongkok Menerapkan Belt And Road Initiative (Bri) Di Malaysia (2013 – 2017). *Dikshi (Diskusi Ilmiah Komunitas Hubungan Internasional)*, 1(1). Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/50816>
- Nuechterlein, D. E. (1976). *National Interests and Foreign Policy: A Conceptual Framework*

for Analysis and Decision-Making. *British Journal of International Studies*, 2(3), 246–266. Retrieved from <http://www.jstor.org/stable/20096778>

- OECD. (2018). China's Belt and Road Initiative in the global trade, investment, and finance landscape. *OECD Business and Finance Outlook 2018*, pp: 12
- Qlu, W. (2019). Perekonomian digital Tiongkok mendapatkan momentumnya. *China Net*. <http://www.81.cn/zt/2019nzt/dejszzgjsfh/xwbd_201908/9500232.html?big=fan> diakses pada 4 Agustus 2023 pukul 19.00
- Russell, G. Hans J. Morgenthau and the national interest. *Society* 31, 80–84 (1994). <https://doi.org/10.1007/BF02693219>
- Setnas ASEAN-Indonesia. (2020) Dubes Deng Xijun Prioritaskan ASEAN dalam Diplomasi Cina. <<https://setnasasean.id/news/read/dubes-deng-xijun-prioritaskan-asean-dalam-diplomasi-cina>> diakses pada 7 Juli 2023 pukul 20.00
- UNCTAD. (2021) Digital Economy Report 2021 Cross-border data flows and development: For whom the data flow. United Nations Publications. eISBN: 978-92-1-005825-4
- Wang, Chace. (2023) Poin-poin utama pembangunan Pelabuhan Informasi Tiongkok-ASEAN. <<https://www.chacewang.com/newsdetail/news272015.html>> diakses pada 6 Agustus 2023 pukul 07.09
- Wiratama, K., Priadarsini, N., & Suwecawangsa, A. (2022). Faktor Pendorong Kepulauan Solomon Menyepakati Kerja Sama Belt and Road Initiative (BRI) dengan Tiongkok pada tahun 2013-2019. *DIKSHI (DISKUSI ILMIAH KOMUNITAS HUBUNGAN INTERNASIONAL)*, 2(1), 163-176. Retrieved from <https://ojs.unud.ac.id/index.php/hi/article/view/86792>
- Zhang, H. (2022). Tiongkok mengutarakan proposisi baru untuk membangun tatanan internasional di era baru <<https://baijiahao.baidu.com/s?id=1747044069464119692&wfr=spider&for=pc>> diakses pada 8 Juli 2023 pukul 17.00
- Zheng, K. (2022). Dalam gelombang intelijen industri, Pusat Komputasi Kecerdasan Buatan Tiongkok-ASEAN telah menyiapkan mercusuar baru. <<https://baijiahao.baidu.com/s?id=1745301349861171246&wfr=spider&for=pc>> diakses pada 5 Agustus 2023 pukul 19.00
- Zhang, W. (2023) Jalur Sutra Digital" bermanfaat bagi dunia (interpretasi ahli). *Harian Rakyat Edisi Luar Negeri (edisi 10)* <http://paper.people.com.cn/rmrhwb/html/2023-02/13/content_25964484.htm> diakses pada 12 Agustus 2023 pukul 12.48